

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dalam sektor industri yang semakin pesat serta arus globalisasi menuntut perusahaan agar mampu bergerak sejalan dengan perkembangan yang ada. Di Jaman yang semakin hebat dan canggih ini perubahan dalam bidang ekonomi merupakan hal yang sungguh sangat di perlukan. Globalisasi memungkinkan perusahaan melakukan listing di berbagai pasar modal di dunia. Sedangkan dalam pasar modal memerlukan laporan keuangan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan. Pelaporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting dan besar dalam suatu perusahaan. Di Indonesia pun sudah banyak yang membuat laporan keuangan tersebut namun beberapa kali Indonesia telah mengalami perubahan standar keuangan.

Namun, jika di Spanyol reformasi membawa aturan lokal ke dalam laporan keuangan sesuai dengan standar internasional yang begitu mendesak. Selain itu juga di Spanyol juga ditemukan bahwa telah ada perbaikan dalam relevansi laporan keuangan untuk operator pasar saham lokal karena kesenjangan antara buku dan nilai pasar yang lebih luas bila IFRS diterapkan. Adopsi standar akuntansi yang mengharuskan informasi berkualitas tinggi, transparan, dapat diperbandingkan diterima dengan tangan terbuka oleh investor, kreditor dan analis keuangan dan pengguna laporan keuangan lainnya. Sulit untuk membandingkan informasi keuangan

seluruh dunia, tanpa seperangkat standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang umum. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) semakin menjadi perangkat standar akuntansi yang diterima secara global yang memenuhi kebutuhan dunia, dengan semakin bertambahnya pasar modal global yang terintegrasi.

Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) merupakan seperangkat standar yang disebarluaskan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB), yaitu suatu badan penentu standar internasional di London. Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) menekankan pada pengembangan standar akuntansi yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang baik, jelas dinyatakan, dari mana interpretasi diperlukan. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) biasanya tidak memberikan lini yang jelas, bilamana membedakan di antara kondisi di mana ketentuan akuntansi yang berbeda ditetapkan. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) lebih memfokuskan pada bisnis atau bertujuan ekonomi dari suatu transaksi dan hak-hak dan liabilitas yang mendasari, selain memberikan aturan (pedoman).

Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) jelas berkembang sebagaimana tolak ukur pelaporan keuangan global dan kebanyakan Negara telah memulainya menggunakan sebagai tolak ukur standar untuk perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Implikasinya, mengadopsi IFRS berarti mengadopsi bahasa pelaporan keuangan secara global sehingga perusahaan dapat dimengerti oleh pasar global. Itu dikarenakan perusahaan akan memiliki daya saing yang lebih besar lagi. Perkembangan IFRS ini merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan dalam

pengembangan standar akuntansi keuangan. Konvergensi IFRS diharapkan akan mengurangi hambatan dalam investasi, meningkatkan transparansi pada suatu perusahaan, mengurangi biaya untuk penyusunan laporan keuangan serta mengurangi *cost of capital* (Saiful, 2011).

Konvergensi dapat diartikan sebagai harmonisasi atau standarisasi, namun harmonisasi yang dalam konteks akuntansi dapat dipandang sebagai suatu proses peningkatan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman (Baskerville, 2010). Jika di hubungkan dengan IFRS, maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses penyesuaian standar akuntansi keuangan (SAK) terhadap IFRS. Persiapan standar akuntansi yang lebih baik akan meningkatkan pengungkapan informasi pada laporan keuangan (Zare et al, 2012).

IFRS menjadi trending topik yang sangat hangat bagi para akuntan dan top manajemen pada suatu perusahaan – perusahaan yang sebagian besar sudah terjun di Bursa Efek Global dan juga para Auditor yang akan melakukan pemeriksaan pada perusahaan yang sudah menerapkan IFRS tersebut. Tentu banyak pertanyaan yang akan muncul tentang IFRS ini , dan kenapa Indonesia melakukan konvergensi IFRS ? untuk menjawab pertanyaan ini tentunya kita tidak lepas dari yang namanya kepentingan global (Verginia, 2014). Menurut MenKeu Sri Mulyani 2012 konvergensi akuntansi Indonesia ke IFRS perlu di dukung agar Indonesia mendapatkan pengakuan maksimal dari komunitas Internasional yang sudah lama menganut standar ini. Penerapan IFRS ini secara internasional dilakukan sebagai

upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan (Verginia, 2014).

Dalam laporan keuangan suatu perusahaan di dalamnya pasti terdapat informasi laba perusahaan tersebut. Di dalam informasi laba tersebut memainkan peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para manajer atau para pengguna laporan keuangan. Salah satu cara yang dilakukan para manajemen perusahaan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yaitu dengan cara manajemen laba (*earnings management*) yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

Isu tentang pengadopsian IFRS sebagai salah satu standar dapat mendorong terjadinya penurunan manajemen laba. Senjani (2012:5) dalam Riska Agustina (2013) memprediksi terjadi perubahan perilaku praktik manajemen laba setelah suatu perusahaan menerapkan standar IFRS dari basis yang awalnya akrual menjadi basis riil atau operasional dikarenakan terjadi perubahan standar yang efektif per 2012 itu dapat mempengaruhi perilaku manajemen di perusahaan. Jika sebelum pengadopsian IFRS, perusahaan memiliki kebiasaan melakukan manajemen laba akrual atau melalui kebijakan akuntansi yang ada, namun setelah pengadopsian IFRS suatu perusahaan justru lebih cenderung melakukan manajemen laba riil atau operasional.

(Roychowdhury, 2006) menjelaskan bahwa manajemen laba (*earnings management*) dapat dilakukan dengan menggunakan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Penelitian Roychowdhury (2006), Zang (2006), serta Graham et al. (2005). Menemukan bahwa suatu manajer sudah bergeser dari manajemen laba

akrual ke manajemen laba riil. Pergeseran ini menurut (Roychowdhury, 2006) disebabkan karena pertama, manipulasi akrual yang kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor atau *regulatory scrutiny* dibandingkan dengan keputusan – keputusan yang riil, seperti yang di kaitkan dengan penetapan harga dan produksi. Kedua, jika mengandalkan manipulasi akrual saja membawa risiko. (Graham et al. 2005) mengutarakan bahwa manajer cenderung melakukan aktivitas manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan aktivitas manajemen laba riil sulit untuk dibedakan dengan keputusan bisnis yang optimal dan lebih sulit juga untuk di deteksi meskipun secara ekonomik signifikan bagi perusahaan.

(Roychowdhury, 2006) memaparkan bahwa manajemen laba riil (*real activities manipulation*) digunakan oleh perusahaan sebagai acuan dalam pelaporan keuangan untuk menghindari pelaporan kerugian tahunan. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa para manajer menyediakan tiga cara yaitu dengan melakukan diskon-diskon harga untuk menaikkan penjualan sementara, produksi yang dilakukan secara besar-besaran untuk menurunkan kos barang yang terjual dan mengurangi pengeluaran diskrisioner untuk memperbaiki margin yang kan dilaporkan. Oleh karena itu, melakukan manipulasi melalui aktivitas riil merupakan jalan yang aman untuk mencapai tujuan dan target laba karena bisa dilakukan disepanjang periode operasional perusahaan sehingga kemungkinan laba yang kurang dari target bisa di tiadakan.

(Ferdawati, 2009) menyampaikan Tidak semua laba yang mengalami peningkatan itu karena adanya manipulasi oleh manajemen. Peningkatan laba yang

terjadi bisa karena memang kinerja operasional perusahaan itu baik. Jika peningkatan laba terjadi tahun ini tidak akan berdampak terhadap penurunan laba tahun berikutnya sehingga nilai perusahaan juga tidak akan turun. Oleh sebab itu, diduga terjadi perbedaan nilai pada pasar perusahaan yang melakukan manipulasi aktivitas real dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba riil

Fokus dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil lebih di fokuskan pada pendekatan biaya produksi. Hal ini dikarenakan manipulasi melalui aktivitas riil merupakan jalan yang di anggap aman untuk mencapai target laba yang kan di capai karena bisa dilakukan sepanjang periode operasi perusahaan seperti penjualan dan produksi yang berlebihan. Agar laba dapat naik, manajer memproduksi lebih banyak persediaan dari yang sewajarnya untuk memenuhi permintaan pasar. Dengan begitu tingkat produksi yang lebih tinggi, biaya *overhead* yang tetap per unit makin kecil sehingga biaya perunitnya akan turun. Hal ini membuat biaya barang yang terjual lebih rendah sehingga perusahaan mendapatkan laba operasi yang lebih baik. Karena laba operasi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri.

Manajemen laba riil ini banyak di pilih oleh manajer dikarenakan manajemen laba akrual tidak bisa digunakan disebabkan adanya regulasi yang sudah di tetapkan PSAK 1 (2010)-IFRS mengenai Asset, Liabilities, Ekuitas, Pendapatan dan beban, Kontribusi dan Distribusi kepada pemilik dan Arus kas ini juga merupakan komponen-komponen dalam menghitung manajemen laba akrual dan telolah ditetapkan pada kewajiban penyajian dan pengungkapan dalam laporan

keuangan yang sesuai dengan ketentuan Peraturan Nomor VIII.G.7 mengenai keuangan emiten atau perusahaan publik sebagaimana yang telah dimuat dalam lampiran keputusan yang berlaku untuk laporan keuangan yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 2012.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang mengungkap manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi sebelum dan sesudah implementasi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2011 – 2013. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan biaya produksi hanya terdapat di perusahaan manufaktur. Selain itu, karena penelitian sebelumnya masih belum ada yang melakukan penelitian mengenai manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi dan perbedaannya setelah implementasi IFRS tahun 2012 pada sektor industri manufaktur, maka hal tersebut menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti kali ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Dampak Manajemen Laba Riil Dengan Pendekatan Biaya Produksi Sebelum Dan Sesudah Implementasi IFRS Tahun 2012 “. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan manajemen laba riil dan biaya produksi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah ada perbedaan Manajemen Laba Riil dengan pendekatan biaya produksi sebelum dan sesudah implementasi IFRS ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan yang di ingin dicapai dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut : Untuk mengetahui apakah ada perbedaan Manajemen Laba Riil dengan pendekatan biaya produksi sebelum dan sesudah implementasi IFRS di lihat dari sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode sebelum implementasi yaitu tahun 2011 sedangkan tahun sesudah implementasi yaitu tahun 2013.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat penelitian, yaitu :

### 1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai manipulasi manajemen laba melalui aktivitas riil.

### 2. Bagi Investor dan Kreditor



Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi investor dan kreditur dalam memutuskan untuk melakukan investasi dan pengambilan keputusan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi rekan mahasiswa lain dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik yang sama seperti ini.

## 1.5 **Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini maka telah dibagi menjadi beberapa bab yang disusun secara sistematis dengan uraiannya sebagai berikut :

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang akan menguraikan sekilas perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, dasar dasar teori yang

akan digunakan dalam penelitian ini, kerangka variable variable yang akan digunakan dala variable ini dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional, dan pengukuran variable, populasi dan sampel, data dan metode pengumpulan data serta tehnik analisis yang digunakan.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri analisis deskriptif, uji normalitas, analisis regresi linier, pengujian hipotesis dan pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.